



## Pemikiran Kalam Asy'ariyah

**Muhammad Ridwan Efendi**

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

**Nunu Burhanuddin**

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: [ridwanefendi13121994@gmail.com](mailto:ridwanefendi13121994@gmail.com)

**Abstract.** *The Asy'ariyah school is one of the schools of kalam science that has been widely studied by academics. The Asy'ariyah sect was founded by Abu Hasan Al-Asy'ari and became one of the forerunners to the birth of the ASWAJA sect or ahlu sunnah waljama'ah. Apart from that, the Asy'ariyah sect has many followers among Muslims in Indonesia. This research aims to analyze the Ash'ariyah sect in historical studies, its influence and main teachings. This research is a type of library research. Data collection techniques come from examining reference sources from relevant research in the form of articles, books and so on. Data analysis techniques by collecting, analyzing and drawing conclusions. The results of the research show that the Ash'ariyah sect became a sect which became the embryo for the birth of the ahl Al-Sunnah Waljama'ah sect which became a para sect from the time of the Prophet Muhammad SAW to his companions. The Ash'ariyah school is a reaction to the Muktazilah school and the main teachings in this school consist of the substance and attributes of God, freedom of will, reason and revelation, goodness and badness and the qadim of the word of Allah SWT, the Being of Allah, justice and the novelty of nature. and the position of the person who sinned.*

**Keywords:** *Thoughts, Kalam, Al-Asy'ari*

**Abstrak.** Aliran Asy'ariyah merupakan salah satu aliran ilmu kalam yang banyak dilakukan studi oleh para akademisi. Aliran Asy'ariyah didirikan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari menjadi salah satu cikal bakal lahirnya aliran ASWAJA atau ahlu sunnah waljama'ah. Selain itu, aliran asy'ariyah memiliki banyak pengikut dari kalangan Islam di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aliran asy'ariyah dalam kajian historis, pengaruh dan ajaran pokoknya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Teknik pengumpulan data berasal dari menelaah sumber referensi yang berasal dari penelitian yang relevan yang berupa artikel, buku dan sebagainya. Teknik analisis data dengan mengumpulkan, menganalisis dan menarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran asy'ariyah menjadi sebuah aliran yang menjadi embrio lahir aliran ahl Al-Sunnah Waljama'ah yang menjadi suatu aliran para sejak Nabi Muhammad Saw sampai pada para sahabat. Aliran Asy'ariyah merupakan suatu reaksi terhadap aliran muktazilah dan ajaran pokok dalam aliran ini terdiri dari zat dan sifat-sifat Tuhan, kebebasan dalam berkehendak, akal dan wahyu, kebaikan dan keburukan serta qadimnya kalam Allah SWT, Wujud Allah, keadilan, dan kebaruan alam dan kedudukan orang yang berbuat dosa.

**Kata kunci:** Pemikiran, Kalam, Al-Asy'ari

### LATAR BELAKANG

Aliran Asy'ariyah adalah aliran teologi Islam yang lahir pada dasawarsa kedua abad ke-10 (awal abad ke-4). Pengikut aliran ini, bersama pengikut Maturudiyah dan Salafiyah, mangaku termasuk golongan ahlu sunnah wal jama'ah (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992). Kemudian menarik untuk dicatat bahwa Al-Asy'ari menganut mazhab fiqh al-Syafi'i. Suatu kebetulan paham-paham Al-Asy'ari bersesuaian dengan pendapat Imam Al-Syafi'i, sehingga

banyak di antara para ulama yang mengembangkan paham Asy'ariyah, seperti Al-Baqil lani, Ibn Faurak, al-Isfirayini, Al-Qusyairī, Al-Juwaini, dan al-Ghazali(Nunu' Burhanudin, 2018).

Ahli Sunnah dan Jama'ah ini kelihatannya timbul sebagai reaksi terhadap pemahaman golongan Mu'tazilah yang telah dijelaskan dalam makalah sebelumnya dan terhadap sikap mereka dalam menyiarkan ajaran-ajaran itu. Mulai dari Wasil, usaha-usaha telah dijalankan untuk menyebarkan ajaran-ajaran itu, di samping usaha-usaha yang dijalankan untuk menentang serangan musuh-musuh Islam. Menurut Ibn al-Murtadha, Wasil mengirim murid-muridnya ke Khurasan, Armenia, Yaman, Marokko, dan lain-lain. Kelihatannya, murid-murid itu berhasil dalam usaha-usaha mereka, karena menurut Yaqut, di Thahart (suatu tempat di dekat Tilimsan di Marokko) terdapat kurang lebih 30 ribu pengikut Wasil (Harun Nasution, 1986).

Reformasi al-Asy'ari tercatat sebagai salah satu yang amat sukses, jika bukan yang paling sukses dalam sejarah pemikiran Islam. Pertama, ia berhasil melumpuhkan gerakan Mu'tazilah dengan menggunakan logika mereka sendiri. Kemudian dengan sistem teologinya itu ia menjadi pendekar umat dalam menjawab tantangan gelombang hellenisme. Boleh dikata bahwa ia bukan saja telah mengukuhkan paham suni, tetapi bahkan menyelamatkan Islam sendiri dari bahaya hellenisme total (Nur Cholis' Majid, 1984). Dengan latar belakang yang ada tersebut, maka nantinya penelitian ini sendiri bertujuan untuk melihat mengenai pemikiran kalam golongan asy'ariyah

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (library research). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang menganalisis berbagai sumber data yang berasal dari literature baik berasal dari artikel, buku dan sebagainya. Teknik pengumpulan data berasal dari menelaah sumber referensi yang berasal dari penelitian yang relevan yang berupa artikel, buku, majalah, dan sebagainya. Teknik analisis data dengan mengumpulkan, menganalisis dan menarik sebuah kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lahirnya Asy'ariyah

Aliran Asy'ariyah adalah aliran teologi Islam yang lahir pada dasawarsa kedua abad ke-10 (awal abad ke-4). Pengikut aliran ini, bersama pengikut Maturudiyah dan Salafiyah, mangaku termasuk golongan ahlu sunnah wal jama'ah. (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, 1992). Al-Asy'ari dilahirkan di Basrah, dan tumbuh dalam lingkungan keagamaan dan keilmuan yang kuat, bahkan ayah beliau seorang Sunni yang notabene Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Asakir. Setelah berjalannya waktu, Abu Hasan al-Asy'ari pindah ke Bagdad pada zaman Abbasiyah, disinilah beliau bertemu dengan Abu Ali al-Jubbai, lalu beliau menikah dengan ibu al-Asy'ari. Jubbai merupakan salah satu pembesar Mu'tazilah dan menjadi sosok penting yang mengenalkan paham Mu'tazilah kepada Asy'ari (Tayyib, 2010).

Nama Asy'ariyah sebagai suatu aliran dalam ilmu kalam berasal dari nama tokoh Iman Abu al-Hasan Ali Ibn Isma'il al-Asy'ari. Ia lahir di kota Basrah (Irak) pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/935 M. Dengan nama al-Asy'ari di belakang namanya, benarlah bahwa Imam Abu Hasan al-Asy'ari mempunyai hubungan darah dengan Abu Musa al-Asy'ari, seorang sahabat yang menjadi hakam (perantara) dalam sengketa antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Pada usia remaja Abu Hasan al-Asy'ari berguru pada seorang tokoh Mu'tazilah bernama Abu Ali al-Jubbai. Oleh sebab itu ajaran-ajaran Mu'tazilah sungguh telah didalami oleh al-Asy'ari sampai ke akar-akarnya. Malah dikatakan Abu Hasan al-Asy'ari menggeluti paham yang terdapat dalam Mu'tazilah selama lebih kurang 40 tahun.<sup>2</sup> Pada 300 H, yaitu ketika beliau mencapai umur 40 tahun, dia menyatakan keluar dari Mu'tazilah dan membentuk aliran teologi sendiri yang kemudian dikenal dengan nama Asy'ariyah. (Nunu' Burhanudin, 2018)

Pada awalnya Al-Asy'ari ini berguru kepada tokoh Mu'tazilah waktu itu, yang bernama Abu Ali Al-Jubbai. Dalam beberapa waktu lamanya ia merenungkan dan mempertimbangkan antara ajaran-ajaran Mu'tazillah dengan paham ahli-ahli fiqih dan hadist. Ketika berumur 40 tahun, dia bersembunyi dirumahnya selama 15 hari untuk memikirkan hal tersebut. Pada hari Jum'at dia naik mimbar di masjid Bashrah secara resmi dan menyatakan pendiriannya keluar dari Mu'tazilah. Pernyataan tersebut adalah: "wahai masyarakat, barang siapa mengenal aku, sungguh dia telah mengenalku, barang siapa yang tidak mengenalku, maka aku mengenal diri sendiri. Aku adalah fulan bin fulan, dahulu aku berpendapat bahwa

Alquran adalah makhluk, bahwa sesungguhnya Allah tidak melihat dengan mata, maka perbuatan-perbuatan jelek aku sendiri yang yang membuatnya. Aku bertaubat, bertaubat dan mencabut paham-paham Mu'tazillah dan keluar daripadanya" (Muhammad Ahmad, 2009)

### **Perkembangan Pemikiran Asriyah**

Pikiran-pikiran Imam al-Asy'ari, merupakan jalan tengah antara golongan-golongan berlawanan atau antara aliran rasionalis dan tekstualis. Dalam mengemukakan dalil dan alasan, ia juga memakai dalil-dalil akal dan naqli bersama-sama. Sesudah ia mempercayai isi al-Qur'an dan al-Hadits, ia mencari alasan-alasan dari akal pikiran untuk memperkuatnya. Jadi ia tidak menganggap akal pikiran sebagai hakim atas nash-nash agama untuk mena'wilkan dan melampaui ketentuan arti lahirnya, melainkan dianggapnya sebagai pelayan dan penguat arti lahir nash tersebut. Ia tidak meninggalkan cara yang lazim dipakai oleh ahli filsafat dan logika, sesuai dengan alam pikiran dan selera masanya. Meskipun demikian, Imam al-Asy'ari tetap menyatakan kesetiaannya kepada Imam Ahmad bin Hanbal atau aliran ahlu sunnah yaitu suatu aliran yang menentang aliran Mu'tazilah sebelum al-Asy'ari, bahkan ia mengikuti jejak ulama salaf yaitu sahabat-sahabat dan tabi'in-tabi'in, terutama dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabihat, di mana mereka tidak memerlukan pena'wilan, pengurangan atau melebihkan atau melebihkan arti lahirnya. (A. Hanafi, 2003)

Pemikiran al-Asy'ari dapat diketahui lewat karyanya seperti Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Muslim, Kitab al-Luima' fi al-Radd 'ala Ahl al-Ziyagh wa al-Bida' dan al-Ibanah 'an al-Ushul al-Diyanah. Lewat buku-buku tersebut dan dilanjutkan oleh murid-muridnya seperti al-Bagillani dan al-Juwaini, tesis-tesis baru yang dikembangkan oleh Imam Abu al-Hasan Asy'ari berkembang menjadi aliran baru yang dikenal dengan nama Asy'ariyah. Sebagai pemikir dengan latar belakang pendidikan aliran Muktazilah. Asy'ari tampil ke depan dengan tesis-tesis bandingannya terhadap paham-paham keagamaan yang dikembangkan oleh Muktazilah (Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, 2014) "pengetahuan yang didasarkan atas unsur-unsur naqli (tradisional) tidak memberikan keyakinan kepada kita". Mereka memandang bahwa pengetahuan tersebut tidak mempunyai nilai kebenaran mutlak (absolut), kecuali dalam hal-hal yang bertalian dengan amalan-amalan syara' (fiqih), sedang untuk masalah aqidah hanya bisa mencapai nilai sekunder. Karena itu hanya dalil-dalil akal pikiran saja yang memungkinkan kita mencapai keyakinan. (Yusuf Musa, 1959)

Al-Asy'ari sebagai orang yang pernah menganut paham Mu'tazilah, tidak dapat menjauhkan diri dari pemakaian akal dan argumentasi pikiran. Ia menentang dengan kerasnya mereka yang mengatakan bahwa pemakaian akal pikiran dalam soal-soal agama atau membahas soal-soal yang tidak pernah disinggung-singgung oleh rasul merupakan suatu kesalahan. Sahabat-sahabat nabi sendiri, sesudah beliau wafat, banyak membicarakan soal-soal baru dan meskipun demikian mereka tidak disebut orang-orang yang sesat (bid'ah). Ia menentang keras orang yang berkeberatan membela agama dengan ilmu kalam (teologi Islam) dan argumentasi pikiran, keberatan mana tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an dan Hadits. Di samping itu, ia juga mengingkari orang-orang yang berlebihan menghargai akal pikiran yaitu aliran Mu'tazilah. Karena aliran ini tidak mengakui sifat-sifat Tuhan, maka dikatakannya telah sesat, sebab mereka telah menjauhkan Tuhan dari sifat-sifat-Nya dan menempatkan-Nya dalam bentuk yang tidak dapat diterima akal, selain karena mereka mengingkari kemungkinan terlihat Tuhan dengan mata kepala. Apabila pendapat ini dibenarkan, maka akan berakibat penolakan hadits-hadits nabi yang merupakan salah satu tiang agama. (A. Hanafi, 2003)

Dalam banyak hal, al-Asy'ari berusaha untuk mencari jalan tengah. (Fazlurrahman, 1984) di antara pendapat-pendapat yang bertentangan pada waktu itu. Meskipun tidak semua pendapatnya, seperti dia sendiri penganut madzhab Syafi'i serta mengikuti dan menerima pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal tokoh ahlul hadits (tekstualis) dengan segala keikhlasan tanpa diubah dan ditanyakan bagaimana caranya

## **Pemikiran Al-Asy'ari**

### **1. Masalah Dosa Besar**

Al-Asy'ari berpendapat, orang mukmin yang mengEsakan Tuhan, tetapi fasiq maka persoalannya diserahkan kepada kehendak Allah. Dia dapat mengampuni-Nya serta memasukkan ke dalam surga atau Dia memasukkannya terlebih dahulu ke dalam neraka, kemudian memasukkannya ke dalam surga. Tampiknya Khawarij dan Mu'tazilah memasukkan amal sebagai salah satu komponen iman. Sedangkan Asy'ariyah dan Maturidiyah tidak menganggap amal sebagai salah satu komponennya. Oleh kerena itu orang yang melakukan dosa besar tidak keluar dari iman, sekalipun amalnya tetap dihisab dan ia tetap mendapat siksa, serta Allah dapat saja mencurahkan rahmat kepadanya. Itulah sebabnya al-Maturidi berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak kekal dineraka, sekalipun ia meninggal dunia tanpa bertaubat. Berkenaan dengan hal ini ia mengatakan bahwa Allah telah

menetapkan dalam al-Qur'an bahwa Dia tidak akan membalas kejahatan kecuali dengan kejahatan yang serupa. Allah berfirman dalam surah al-An'am (QS 6 : 160).

## 2. Masalah Melihat Tuhan

Al-Asy'ari menetapkan bahwa Allah dapat dilihat pada Hari Kiamat. Mu'tazilah manafikannya, sebab perbuatan melihat memerlukan ruang bagi yang melihat, dan hal ini jelas mengandung konsekuensi bahwa Allah bertempat pada suatu ruang, padahal Allah Maha suci dari berada pada suatu tempat dan dipengaruhi oleh perubahan waktu.

## 3. Masalah Kekuasaan Tuhan Dan Perbuatan Manusia

Mengenai perbuatan manusia, al-Asy'ari berpendapat juga bahwa perbuatan manusia itu diciptakan oleh Tuhan. Ini bertolak belakang dengan pendapat al-Muktazilah yang mengatakan bahwa perbuatan manusia diwujudkan oleh manusia itu sendiri. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, al-Asy'ari menggunakan istilah al-kasb (acquisition, perolehan). Al-Kasb adalah suatu yang timbul dari al-muktasib. Yang dimaksud dengan kasb disini ialah "berbarengan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan." (M. Amin Nurdin, Dkk, 2015)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adapun kesimpulannya yaitu bahwa Aliran asy'ariyah menjadi sebuah aliran yang menjadi embrio lahir aliran ahl Al-Sunnah Waljama'ah yang menjadi suatu aliran para sejak Nabi Muhammad Saw sampai pada para sahabat. Aliran Asy'ariyah merupakan suatu reaksi terhadap aliran muktazilah dan ajaran pokok dalam aliran ini terdiri dari zat dan sifat-sifat Tuhan, kebebasan dalam berkehendak, akal dan wahyu, kebaikan dan keburukan serta qadimnya kalam Allah SWT, Wujud Allah, keadilan, dan kebaruan alam dan kedudukan orang yang berbuat dosa

## DAFTAR REFERENSI

- A. Hanafi, 2003. *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka al-Husna Baru. Jakarta.
- Fazlurrahman, Bandung, 1984. *Islam*, Perpustakaan Salman ITB.
- Harun Nasution, 1986. *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.

- Majid, Nurcholis, 1984. *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang. Jakarta.
- Muhammad Ahmad, , 2009. *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia.
- M. Amin Nurdin, Dkk, Jakarta, 2015. *Sejarah Pemikiran Islam*, cet ke3, Amzah.
- Prof. Dr. M. Yunan Yusuf, Jakarta. 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya HAMKA Hingga Hasan Hanafi*, Kharisma Putra Kencana.
- Prof. Dr. h. Nunu Burhanudin, Lc, Ma. 2018. *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*. Cet Ke II. Depok: Prenada Media Grup.
- Tayyib, A. (2010). *Imam Abu Hasan al-Asy'ari, Imam Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Markaz al-Azhar.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan.
- Yusuf Musa, et al, Dar al-Kutub al-Haditsh, 1959. *al-Aqidah Wasyari'ah fil Islam*, Cet. 2.